

PENDAHULUAN

A. Alasan Penulisan Judul dan Tujuan Penelitian.

Saat ini praktek aborsi sudah umum dilakukan dan seringkali keputusan melakukan aborsi dilakukan dengan sangat mudah. Menurut Atashendartini, peneliti dari Yayasan Kesehatan Perempuan, di Indonesia ada 2 juta perempuan melakukan aborsi setiap tahunnya¹. Bahkan Dr Biran Affandi SpOG, Ketua Umum Perhimpunan Obstetri Ginekologi Indonesia (POGI) dalam Pertemuan Koordinasi ke-19 Kesehatan Reproduksi di Indonesia yang diadakan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Jakarta, mengatakan ada 2.3 juta aborsi pertahunnya².

Sebuah penelitian di Amerika Serikat memberi gambaran kepada kita bahwa lebih dari 50% aborsi kebanyakan dilakukan oleh gadis atau wanita muda berusia di bawah 24 tahun dan frekwensi aborsi ini cukup tinggi dilakukan pada usia janin dibawah 20 minggu³. Alasan yang mengatakan bahwa tingginya tingkat aborsi ini ada kemungkinan karena aborsi di Amerika saat ini dianggap legal mungkin patut dipertanyakan mengingat di Indonesia, di mana aborsi masih dianggap illegal ternyata menunjukkan gejala yang hampir sama, seperti yang ditulis di harian Suara Karya, bahwa dari 2558 kasus yang tercatat, 58% aborsi dilakukan oleh wanita berusia 15-24 tahun⁴.

¹ Sofia Kartika., *2 Juta Perempuan Indonesia Menjalani Aborsi Setiap Tahunnya*, (Jurnal Perempuan.com: 12 Agustus 2004).

² Kompas, 3 Maret 2000.

³ Brian Clowes, PhD, *Facts of Life*. Aborsi.net: 23 Februari 2004.

⁴ _____, *Kesehatan Reproduksi Remaja. Tanggung Jawab Siapa?* (Suara Karya: 14 Juni 2005).

Di Indonesia, gerejapun jarang membicarakan dan memperhatikan masalah aborsi seolah-olah aborsi tidak terjadi atau jarang terjadi di antara anggota jemaat gereja. Akan tetapi jarang terungkapnya kasus aborsi di antara jemaat tidak dapat diartikan bahwa aborsi tidak dilakukan di kalangan jemaat, juga tidak dapat diartikan jemaat telah memahami bahwa menurut etika Kristen aborsi dilarang.

Dengan perkembangan globalisasi yang semakin mempengaruhi dunia, di mana kehidupan materialistis semakin berkembang, pergaulan bebas yang makin marak dan hubungan yang didasari oleh kesenangan (hedonisme), maka kasus-kasus kehamilan di luar pernikahan semakin banyak dan sebagai akibatnya jumlah orang yang melakukan aborsipun ikut berkembang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2880 responden usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada Mei 2002 lalu menunjukkan bahwa 39,65 persen respondennya pernah melakukan hubungan seks sebelum nikah. Bahkan data terbaru dari Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyebutkan bahwa untuk Kab.Bandung saja, sedikitnya ada 38.288 remaja yang diduga pernah berhubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas⁵.

Saat ini bagi kelompok pendukung aborsi (*pro-choice*) menganggap *Abortus Provokatus* tidak bisa disejajarkan dengan pembunuhan manusia, sebab yang digugurkan adalah janin yang belum siap untuk hidup. Sebagian lagi menyamakannya sebagai alat kontrasepsi.

⁵ Harian Pikiran Rakyat:-----, 29 Juli 2004.

Berubahnya ‘dunia’ membuat orang membangun moralitas di atas kenyataan yaitu dari hidup yang nyata. Dan hidup yang nyata bisa tidak sama sepanjang perjalanan waktu. Hidup yang nyata pada abad 13 tidak akan sama dibanding pada abad 21. Itulah yang dikatakan oleh G. Maertens di awal tulisannya dalam buku: *Bioetika, Refleksi Atas Masalah Etika Biomedis* ⁶. Akan tetapi apakah benar kita harus membangun moralitas yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman atau tidak adakah kehidupan moralitas yang didasarkan pada kebenaran yang sejati?

Penebusan Yesus menunjukkan bahwa walaupun manusia telah berdosa dan kotor di hadapan Allah, Allah sangat mengasihi manusia dan menghargai hidup manusia. Sebaliknya hal-hal yang melawan kehidupan seperti aborsi dan kasus-kasus sejenis terus menjadi-jadi bahkan dengan prospek baru karena adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Melalui opini membenarkan tindakan-tindakan kriminal tertentu melawan kehidupan demi hak atas kebebasan perorangan lalu menuntut pembebasan dari hukuman dan pengesahan oleh Negara sehingga makin bebas dilakukan bahkan dengan fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan mendalam tentang hidup dan hubungan antar manusia atau dengan perkataan lain telah terjadi kemerosotan ahlak yang berat. Maka benar sekali kalau dalam ensikliknya Paus Yohanes Paulus II mengatakan:

Bahkan kalangan profesi medis yang sebenarnya panggilannya ditujukan untuk membela dan memelihara hidup manusiawi, makin mudah menyediakan diri untuk menjalankan tindakan-tindakan yang melawan pribadi itu ⁷.

⁶ Maertens, G. et al, *Bioetika, Refleksi Atas Masalah Etika Biomedis* (Jakarta: Gramedia. 1990, 2.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan): Nilai Hidup Manusia yang Tak Dapat Diganggu* Gugat (Jakarta; Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1997), 11-12.

Untuk menjawab tantangan ini, maka penulis memilih judul: Aborsi Provokatus ditinjau dari sudut Etika Kristen. Adapun melalui tulisan ini penulis berharap orang Kristen dapat menyadari bahwa hidup ini adalah pemberian dari Tuhan dan orang Kristen dapat menemukan patokan moral dan teologis mengenai aborsi dari sudut Etika Kristen, sehingga dapat mengambil posisi yang tepat terhadap aborsi. Tulisan ini juga untuk memberi keyakinan bahwa kehidupan dimulai sejak konsepsi dan sejak zaman kuno dimana masyarakatnya belum percaya Tuhan, kehidupan janin dihargai. Manusia dalam hidup dan tindakannya terhadap manusia lain harus kembali kepada bagaimana pandangan Alkitab mengenai manusia, pandangan Alkitab mengenai martabat manusia dan pada akhirnya menyadari tanggung jawabnya sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam hubungannya dengan makhluk ciptaan lain.

B. Pembatasan Masalah

Beberapa alasan seorang seorang wanita hamil-baik yang menikah maupun yang belum menikah untuk melakukan aborsi, misalnya:

- Alasan prokreasi atau kelanjutan keturunan.
- Alasan status, nilai atau hak kehidupan manusiawi yang tidak diharapkan atau tidak dikehendaki untuk dilahirkan.
- Alasan kesehatan atau faktor medis bagi ibu yang sedang hamil termasuk didalamnya penentuan sendiri tentang kapasitas reproduktif pemeliharaan fisik, mental dan masalah sosial.

- Alasan interes atau kehendak orang lain, apakah sebagai ayah atau hubungan kekeluargaan yang lain yang tidak menghendaki kehamilan tersebut, misalnya akibat pemerkosaan, dan lain-lain⁸.

Dari semua alasan diatas ternyata alasan non medis menjadi alasan yang paling banyak seperti yang ternyata dari hasil penelitian di Amerika:

- tidak ingin memiliki anak karena kuatir mengganggu karier, sekolah atau tanggung jawab lain (75%).
- Tidak memiliki cukup banyak uang untuk merawat anak (66%).
- Tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (50%)⁹.

Hasil riset yang mengejutkan adalah riset yang dilakukan oleh Aida Torres dan Jacqueline Sarroch Forrest (1998) yang menunjukkan hanya 1% kasus aborsi karena perkosaan atau *incest* (hubungan intim sedarah); 3% karena membahayakan nyawa calon ibu; dan 3% karena janin cacat serius. Sedangkan 93% kasus aborsi adalah karena alasan-alasan yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri- termasuk takut tidak mampu membiayai, takut dikucilkan, malu atau gengsi¹⁰.

Karena perdebatan yang terjadi sekitar aborsi begitu luas dan berhubungan dengan berbagai segi yaitu hukum, etis, sosial, personal dan teologis disamping juga menyentuh topik yang sangat emosional (kehidupan seksual), maka pembahasan mengenai aborsi dibatasi mengenai aborsi provokatus terapeutic¹¹.

⁸ Lotnatigor Sihombing., *Apa kata Alkitab tentang Aborsi*. (Makalah seminar Persekutuan Komisi Wanita GKY Citra Garden, 1 Juli 2005).

⁹ _____, *ABORSI Pembunuh Nomor Satu Dunia*. (Majalah Komunitas Kristen: Standard, Edisi 9 tahun I. 2006).

¹⁰ Ibid, __

¹¹ Dari sudut kejadiannya ada yang disebut aborsi spontan (abotus spontaneous) atau dalam istilah sehari-hari dikenal dengan istilah keguguran dan aborsi yang disebabkan faktor dari luar tubuh

C. Metodologi

Untuk mencapai tujuan di atas, maka metoda yang akan digunakan penulis adalah penelitian perpustakaan. Adapun daftar pustaka dari buku-buku yang akan digunakan adalah seperti terlampir.

D. Garis Besar Penulisan.

Garis besar penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I LATAR BELAKANG DAN SEJARAH ABORSI.

Bab ini pertama-tama diawali terminology istilah-istilah pada pentahapan kehamilan, pengertian aborsi; kemudian dilanjutkan dengan sejarah Aborsi Provokatus mulai dari zaman Perjanjian Lama; zaman Perjanjian Baru; Aborsi Provokatus pada abad Pertengahan sampai dengan pada Era Modern; Aborsi Provokatus menurut Hukum di Indonesia; Aborsi Provokatus menurut pandangan Agama-Agama dan ajaran resmi Gereja; dan kesimpulan dari Bab I.

BAB II PERDEBATAN SEKITAR ABORSI PROVOKATUS DAN STATUS EMBRIO.

Bab ini akan menguraikan pandangan orang Kristen mengenai Aborsi; perdebatan mengenai status embrio; perdebatan mengenai: Janin bukan manusia/pribadi sampai ia dilahirkan; perdebatan mengenai hidup manusia sudah ada sejak konsepsi tapi baru bersifat potensi; pengaruh budaya Humanisme dan Feminisme; apa yang terjadi dalam proses aborsi dan kesimpulan Bab II

yang dikenal dengan istilah pengguguran kandungan (abortus provokatus). Untuk lengkapnya lihat Bab I.

BAB III PANDANGAN ALKITAB MENGENAI PENCIPTAAN MANUSIA.

Bab ini akan menjelaskan mengenai natur manusia dan janin sebagai makhluk pneumapsikosomatik, hakekat manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang artinya manusia diciptakan secara langsung dan unik oleh Allah, manusia memiliki kesamaan/keserupaan ilahi dengan Allah baik dalam hal mental, moral dan sosial. Hakekat embrio (janin) yang adalah gambar Allah yang sedang bertumbuh menuju gambar Allah yang sempurna, data-data Alkitab yang menunjukkan, bahwa Allah tidak pernah membeda-bedakan status embrio (janin) pada tahap kehamilan apapun, dihadapan Allah kehidupan embrio sama nilainya dengan manusia dewasa. Bab ini juga akan menguraikan bahwa melalui penebusan Kristus gambar Allah diperbaharui yang sekaligus menunjukkan gambar Allah bukanlah statis melainkan bersifat dinamis.

BAB IV: POSISI ORANG KRISTEN TERHADAP ABORSI

Bab ini akan menguraikan mengenai pekerjaan Allah setelah penciptaan sebagai Pemerintah dan Pemelihara ciptaanNya ; martabat, kesederajatan dan tanggung jawab orang Kristen terhadap sesama yang menunjukkan hak yang dimiliki manusia tidaklah mutlak, etika kasih tidak bersyarat yang salah satunya adalah melepaskan hak; dasar Firman Tuhan sebagai keputusan etis; dan aborsi untuk penyelamatan ibu.